



Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama

Seli Dina Wulandari¹, Wibowo Heru Prasetyo²

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Desember 2022 Revisi Januari 2023 Dipublikasikan Februari 2023</p>	<p>Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui berbagai karakteristik yang teridentifikasi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri behavioristik yang teridentifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini berupa stimulus respon dari guru dan murid kelas VII B SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Riset ini menggunakan instrumen wawancara dan instrumen observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang muncul dalam pembelajaran PPKn terdiri dari dua respon yaitu respon verbal dan nonverbal. Pada respon verbal perilaku siswa yang diidentifikasi yaitu menyebutkan, menjawab, bertanya, menyampaikan, menanggapi, dan berkomentar. Respon non verbal perilaku siswa yang diidentifikasi adalah siswa mencatat, menyusun, dan mengubah tulisan yang salah sesuai dengan stimulus pada setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, ciri-ciri behavioristik yang teridentifikasi saat pembelajaran PPKn dilihat dari beberapa hal, yaitu memosisikan siswa sebagai individu pasif, menimbulkan atau memunculkan perilaku yang diharapkan, memandang pengetahuan sebagai suatu yang stagnan dan tidak bisa diubah yang mengakibatkan penyampaian akan tetap sama pada setiap tahunnya, dan memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan.</p>
<p>Keywords : Penerapan , Behavioristik, Pancasila dan kewarganegaraan</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>How to Cite : Wulandari dan Prasetyo. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 8(1), pp. 22-31. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp22-31</p>	<p>Implementation of Behavioristic Learning Theory in Learning Pancasila and Citizenship Education in Junior High Schools. <i>The purpose of this research was to find out the various characteristics that were identified during the learning process and to find out how the behavioristic characteristics were identified in learning Pancasila and Citizenship Education at SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. The method used in this study is a descriptive qualitative method. This research's data and sources are in the form of stimulus responses from teachers and students of class VII B SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. This research uses interview instruments and observation instruments. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. The results of the study show that the behavior that appears in Civics learning consists of two responses, namely verbal and nonverbal responses. The verbal response identified student behavior: mentioning, answering, asking, conveying, responding, and commenting. Nonverbal responses to student behavior identified were students recording, compiling, and changing the wrong writing according to the stimulus at each stage of the learning carried out. In addition, the behavioristic characteristics identified during Civics learning are seen in several ways, namely positioning students as passive individuals, causing or showing the expected behavior, viewing knowledge as something stagnant and cannot be changed which results in the delivery being the same every year. , and views teaching as simply a transfer of knowledge and learning as a process of acquiring knowledge.</i></p>

✉ **Alamat korespondensi:**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Indonesia

✉ E-mail:

a220190055@student.ums.ac.id

Copyright © 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Membahas mengenai dunia pendidikan, pastinya tak dapat terlepas dari kegiatan belajar dan pembelajaran. Secara nasional pendidikan memiliki arti yaitu sebagai tindakan yang tersusun dalam menciptakan siswa yang kreatif yang secara bertahap memberi penguatan. Walaupun demikian pendidikan tidak semata-mata terbatas mengenai penerapan teori belajar dan kegiatan belajar dikelas, tetapi belajar adalah suatu tahap terpenting pada suatu pendidikan. Alasannya, belajar merupakan faktor utama mencapai sebuah hasil maupun tujuan dalam keberhasilan pendidikan. Pada tahap – tahap belajar, pastinya ada tujuan yang hendak dicapai. (Kustanto 2016) mengemukakan bahwa ada berbagai aspek yang akan dicapai saat proses belajar mengajar yaitu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik

Pembelajaran selalu berhubungan dengan proses belajar yang hakikatnya adalah aktivitas psikis yang tak terlihat. Hal tersebut berarti, dalam proses perubahan yang terjadi dalam diri individu tidak bisa dilihat ketika sedang belajar, akan tetapi bisa dilihat melalui tanda-tanda perubahan dalam berperilaku (Ismail, Mudjiran, dan Neviyarni 2019). Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik hanya dapat terjadi ketika bertemunya dua unsur, yakni antara Guru dan Murid. Maka dari itu, untuk memperoleh pembelajaran yang efektif maka dibutuhkan pengajar yang mampu menerapkan suatu pembelajaran dengan melakukan perbandingan teori. Salah satu teori yang ada di Indonesia khususnya dalam pembelajaran adalah teori Behavioristik. Teori behavioristik memandang bahwa keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari perubahan pola tingkah laku kearah yang positif (Nahar 2016).

Mencermati dari pengertiannya, behavioristik adalah salah satu teori psikologi yang memiliki fokus terhadap perilaku yang dapat dilihat dan tidak berhubungan dengan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri yang menonjol dari teori ini yaitu pengajar (guru) berperan otoriter dan sebagai agen induktif, propaganda, dan sebagai pengontrol masukan perilaku. Hal tersebut disebabkan teori behavioristik beranggapan bahwa manusia mempunyai sifat pasif dan semuanya bergantung pada stimulus yang diperolehnya.

Behavioristik dalam kegiatan belajar mengajar juga termasuk usaha dalam pembentukan perilaku yang diharapkan. Nama lain dari pembelajaran behavioristik yaitu pembelajaran stimulus respons. Perilaku seseorang dikontrol oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan lingkungan yang merupakan suatu unsur dari teori ini (Andriyani 2015). Perilaku siswa adalah respon terhadap lingkungan dan semua perilaku adalah hasil dari belajar. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan jika pembelajaran behavioris diperkenalkan kembali dalam penerapannya saat kegiatan belajar mengajar. Dari komponen tersebut, teori ini berguna bila diterapkan saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penggunaan teori behavioristik saat ini sangat mudah dijumpai di sekolah. Alasannya karena teori sangat cocok untuk menumbuhkan kompetensi siswa. Contoh implementasinya yaitu diberlakukan sistem poin saat siswa melanggar peraturan di sekolah (Oktariska, dkk 2018). Tujuan dari penerapan teori ini yaitu untuk merubah perilaku peserta didik ke tingkat yang lebih baik lagi. Selain itu, pemberian poin pada penyimpangan tata tertib sekolah, behavioristik juga sangat layak jika digunakan saat proses pembelajaran PPKn.

Dalam pembelajaran PPKn guru dituntut untuk meningkatkan kreatifitasnya saat pengajar. Dalam pengertian guru, kreatif yaitu mempunyai daya cipta dan bisa meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal itu dapat diatasi melalui cara menceritakan sejarah kemerdekaan dengan penjelasan yang seru. Selain itu, cara lainnya yang dapat digunakan adalah pemberian motivasi. Ketika proses motivasi, guru menguraikan dampak positif jika mempelajari materi.

Motivasi yang sering disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran PPKn di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta yaitu berupa penguatan. Pembelajaran behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah proses mengubah perilaku, dan bahwa penguatan dan hukuman menjadi rangsangan agar merangsang perilaku siswa. Di psikologi, perilaku behavioristik muncul sebagai respon pada stimulus yang ada. Dalam proses belajar semacam ini, guru dituntut meningkatkan keaktifan dari siswa (Rusli dan Kholik 2013).

Siswa hanya menanggapi rangsangan yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, untuk mengontrol perilaku siswa, terkadang guru benar-benar menjadi pemandu dalam pembelajaran, karena siswa tidak dapat dipaksa untuk lebih aktif dari guru mereka.

Permasalahan yang terjadi yaitu seiring perubahan zaman yang maju, pandangan praktisi dan pakar pendidikan juga menghadapi perubahan paradigma mengenai konsep dan tujuan pembelajaran yang akan didapatkan siswa. Untuk itu, telah dikembangkan beberapa jenis teori belajar yang dirasa paling sesuai untuk diterapkan pada sekolah – sekolah. Karena teori bisa berubah sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan pemakainya. Oleh sebab itu, alangkah baiknya guru bisa membuat suatu teori baru dengan kekuatan yang lebih baik dan tidak lupa tetap memperhatikan kondisi dan kesiapan siswa. Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PPKn dengan menggunakan teori belajar behavioristik yang sudah ada.

SMP Muhammadiyah 7 Surakarta adalah sekolah menengah pertama yang letaknya di Jalan Tentara Pelajar No. 1 Kandang Sapi, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran di SMP tersebut adalah pemberian stimulus respons, penguatan, dan hukuman. Siswa yang bisa menjelaskan kembali materi secara sempurna diberikan apresiasi, begitupun sebaliknya bila salah diperingatkan (Amsari 2018). Tujuan peringatan tersebut yaitu untuk menguatkan dan menyemangati, bukan untuk mematahkan semangat siswa. Dengan demikian, tingkah laku peserta didik menuju yang baik dari pembelajaran yang ada.

Ketika proses belajar PPKn di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, penerapan behavioristik berusaha membentuk tingkah laku yang diharapkan, untuk itu disebut pembelajaran perilaku. Lingkungan yang paling besar pengaruhnya bagi siswa adalah lingkungan keluarga. Secara umum, faktor-faktor seperti ketidakhadiran orang tua siswa dan *broken home* sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Kurangnya hubungan orang tua menimbulkan dampak negatif terhadap siswa yang berakibat pada kurangnya kedisiplinan siswa.

Penelitian mengenai teori behavioristik sebelumnya pernah dilakukan oleh (Shahbana, dkk 2020) menunjukkan bahwa behavioristik Teori belajar behaviorisme berfokus pada “*output* yang bisa dinilai, dilihat, ditelaah, dan di

tes secara faktual”. Penugasan dan pelatihan bertujuan agar tingkah laku yang diharapkan bisa membuat kebiasaan. Hasil yang diinginkan dari penggunaan teori behaviorisme yaitu untuk membentuk suatu tingkah laku yang diharapkan. Tingkah laku yang diharapkan memperoleh validasi yang positif dan perilaku yang tidak sesuai memperoleh validasi negatif. Evaluasi atau penilaian berdasarkan perilaku yang muncul ketika kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Murniyanti dan Suyadi 2021) menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik yang berasal B.F Skinner adalah kajian belajar yang mempelajari tentang proses berubahnya tingkah laku, perubahan tingkah laku tersebut dimaknai sebuah bentuk dari hasil belajar lewat proses penguatan tingkah laku baru atau kata lainnya pengkondisian operan. Hasil riset membuktikan penggunaan teori behavioristik B. F Skinner dapat mengubah tingkah laku murid ke arah yg lebih baik lagi, hal itu bisa dilihat dari motivasi, kedisiplinan, perilaku istiqomah, dan kualitas daya ingat yang meningkat.

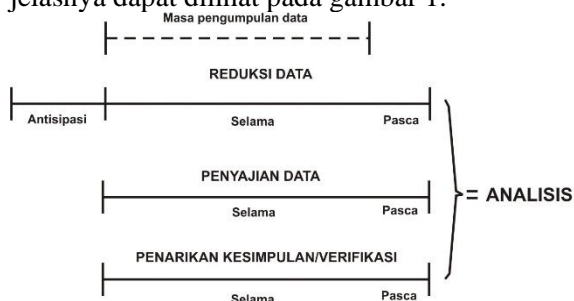
Hasil dari pemaparan mengenai proses belajar yang berkaitan dengan penerapan behavioristik, peneliti ingin tahu implementasi dan ciri teori behavioristik saat proses pembelajaran PPKn di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Riset ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui berbagai karakteristik yang teridentifikasi pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri behavioristik yang teridentifikasi dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

METODE

Metode merupakan bantuan terhadap peneliti dalam menentukan berhasilnya tujuan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan riset yang berlandaskan pada positivisme yang digunakan pada objek yang alamiah (Sugiyono 2019). Sedangkan deskriptif merupakan jenis penelitian untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan data-data. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli sampai 2 September 2022 di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Data dan sumber data dalam riset ini yaitu stimulus respons yang bersumber dari guru dan siswa kelas VII B di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. (Herdiansyah 2015) menyebutkan teknik

pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan instrumen wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi penting dari Guru PPKn terkait implementasi teori behavioristik saat kegiatan belajar mengajar. Observasi dalam riset ini memiliki tujuan untuk mengobservasi bagaimana implementasi teori behavioristik dalam proses belajar mengajar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model alir menurut Miles dan Huberman. Tahapan analisis model alir menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2013) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengumpulan data ialah proses pengumpulan data yang ada di lokasi penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dengan melaksanakan wawancara dan observasi sesuai pedoman yang telah dibuat peneliti. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara penyeleksian data yang ditemukan di lapangan secara langsung yang berkaitan dengan penerapan teori behavioristik pada pembelajaran PPKn, dengan demikian mempermudah peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan. Penyajian data pada penelitian ini berupa rangkaian informasi yang disajikan dalam gambaran uraian narat mengenai penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PPKn. Sedangkan pada penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkai sebab akibat supaya lebih memahami secara langsung mengenai hal yang diteliti. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Komponen analisis data model alir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menekankan perubahan perilaku pada peserta didik. Menurut (Tristaningrat 2019) teori behavioristik adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan perilaku

manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada. Dengan kata lain, tingkah laku yang tampak pada diri individu membutuhkan adanya penguatan yaitu dengan melaksanakan pengujian dan pengamatan. Teori ini lebih memaksa seseorang untuk melakukan suatu pengamatan, alasannya yaitu karena pengamatan dianggap hal yang mendesak untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku individu tersebut.

Belajar adalah hasil interaksi dari rangsangan dan tanggapan. Seseorang dikatakan telah belajar jika dapat memunculkan perubahan pada dirinya (tingkah laku). Teori behavioristik ini beranggapan bahwa hal terpenting dalam kegiatan belajar mengajar yaitu rangsangan (stimulus) dari guru dan hasil yang berupa tanggapan (respon). Stimulus merupakan rangsangan yang guru lakukan, sedangkan respon merupakan tanggapan dari stimulus yang sudah diberikan oleh guru. Proses antara stimulus dan respon tidak diperlukan untuk diamati alasannya tidak bisa diamati, akan tetapi stimulus dan respon lah yang bisa diamati. Untuk itu, stimulus diberikan oleh guru sedangkan respon diterima oleh siswa dapat diamati dan diukur (Fatmawati dan Anjarsari 2021).

Hasil riset ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran PPKn dibutuhkan stimulus respons yang sesuai. Perilaku behavioristik yang terlihat ketika proses pembelajaran PPKn di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta terdiri dari dua respon yaitu respon verbal dan respon nonverbal. Dalam respon verbal tingkah laku yang muncul berupa tindakan, yaitu peserta didik mengungkapkan sesuatu atas stimulus diberikan guru sebagai wujud responnya (Eka dan Hani 2020). Sedangkan dalam respons nonverbal diperlihatkan saat murid diam, mengangguk, senyum, serta mencatat. Karakteristik dari behavioristik ini dapat dibedakan sesuai jenis responnya (Pratama dan Priyantoro 2017). Dalam penelitian ini, respons verbal yang teridentifikasi saat pembelajaran yaitu menyebutkan, menjawab, bertanya, menyampaikan, menanggapi, dan mengomentari. Respons nonverbal yang teridentifikasi meliputi siswa mencatat, menyusun, dan mengubah penulisan sesuai stimulus dalam setiap tahapan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Menurut

hasil data, terdapat perilaku behavioristik yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran PPKn tercapai.

Pembahasan hasil penelitian ini dijelaskan secara deskriptif. Tujuan dari deskripsi yaitu untuk memberi sebuah gambaran mengenai pengimplementasian tingkah laku behavioristik saat kegiatan belajar mengajar PPKn. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta kelas VII B. Peneliti mengamati perilaku yang muncul saat pelajaran dimulai murid kelas VII B. Dari hasil pengamatan terdapat dua respon atau perilaku siswa, meliputi respon verbal dan respon nonverbal. Serta karakteristik perilaku (behavioristik) yang teridentifikasi dalam Pembelajaran PPKn.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama guru PPKn SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dengan pertanyaan apa yang dimaksud teori behavioristik menurut pandangan guru PPKn dan bagaimana pengaplikasian teori behavioristik dalam pembelajaran PPKn. Jawaban yang diberikan guru PPKn yaitu konsep “behavior” memiliki arti tingkah laku, jadi teori belajar behavioristik adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah laku yang berubah. Perubahan ini tentunya adalah perubahan yang lebih baik, maka stimulus atau respon itu tentu harus dapat diamati.

Menurut pendapat guru PPKn terdapat dua respon yang muncul ketika pengimplementasi teori belajar behavioristik pada pembelajaran PPKn, kedua respon tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan, motivasi, rangsangan, serta latihan-latihan. Berikut penjelasannya: *Pertama*, penguatan yang dimaksudkan yaitu pembahasan ulang/ mereview kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Penguatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya ingat siswa. *Kedua*, motivasi yang dimaksudkan yaitu sebelum pembelajaran dimulai, guru PPKn memberikan motivasi terkait materi yang akan diajarkan. *Ketiga*, rangsangan dimaksudkan yaitu ketika proses belajar mengajar, guru memberi stimulus yang bisa menjadikan siswa bersemangat saat belajar. *Keempat*, memberikan latihan- latihan dimaksudkan yaitu setelah guru memberi materi, guru PPKn memberikan latihan (soal) terkait materi yang diberikan saat kegiatan belajar.

Karakteristik perilaku behaviorsitik yang muncul dalam pembelajaran PPKn yaitu:

Respon Verbal

Respon verbal saat pembelajaran PPKn yaitu berupa ujaran. Respons ini bisa dilihat saat peserta didik mampu menyebutkan, menceritakan, melafalkan, dan mengenali satu per satu tentang apa yang guru lakukan dalam memberikan stimulus. Respon ini juga dapat dilihat ketika peserta didik menjawab, menyanggah, memberi reaksi, dan menanggapi soal yang diberikan saat guru memberi tanggapan balik. (Yunastutik 2017). Umpan balik biasanya diberikan melalui ujian lisan ketika guru memeriksa hasil belajar peserta didik ketika pembelajaran PPKn berlangsung. Peserta didik mengamati, menilai, menghargai, memberi kritik dan komentar pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Lalu peserta didik mengungkapkan tinjauan yang telah dilakukannya kepada guru. Pengutaraan pendapat tersebut yang dinamakan respon verbal saat kegiatan belajar mengajar PPKn.



Gambar 2. Penugasan pada pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil riset pada gambar 2, ditemukan fakta mengenai respon verbal dari pembelajaran, yaitu ketika guru memberikan argumen saat siswa mengerjakan soal kemudian siswa menanggapi, bertanya, menyanggah, memberi komentar, menyebutkan, dan menyampaikan. Adapun perilaku (behavioristik) pada respon verbal yang teridentifikasi dalam pembelajaran PPKn diuraikan sebagai berikut:

Menyebutkan

Menyebutkan merupakan pengungkapan pendapat, ide mengenai isi teks yang bisa dilihat dari pengekspresian ide dan pengungkapan isi hati individu atau mengutarakan isi hatinya kepada orang lain (teman atau guru). Menyebutkan ini juga salah satu keterampilan yang penting bagi siswa. Hasil penelitian, respon verbal menyebutkan dapat dilihat pada saat guru memberi habituasi dan apersepsi. Saat habituasi, guru membangkitkan minat siswa dengan

menunjukkan foto-foto pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan. Respon dari siswa sebagai bentuk perilaku behavioristik yaitu ketika guru memberi pertanyaan “siapa saja nama pahlawan tersebut?” siswa bisa menyebutkan siswa saja pahlawan yang diperlihatkan oleh guru (Pangeran Diponegoro, Soekarno, Mohammad Hatta, Jenderal Soedirman, Sayuti Melik. Perilaku apresiasi muncul yaitu ketika guru bertanya “apa saja makna kemerdekaan bangsa Indonesia?”. Respon yang muncul dari stimulus yang diberikan guru adalah siswa menyebutkan makna kemerdekaan bangsa Indonesia menurut pendapatnya sendiri.

Selain itu perilaku behavioristik ini juga terlihat saat kegiatan inti penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar. Guru melakukan hal yang sama saat habituasi yaitu menunjukkan gambar. Gambar tersebut dimaksudkan untuk memberi stimulus, supaya siswa mengetahui gambaran bagaimana peristiwa saat kemerdekaan. Perilaku yang muncul setelah kegiatan itu adalah siswa bisa menceritakan bagaimana peristiwa terjadi.

Menjawab

Menjawab yaitu membalas atau menyahtu pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru. Menjawab terjadi karena ada pengungkapan pertanyaan dari orang lain terhadap individu, yang mengakibatkan individu tersebut terpancing atau tertarik untuk memberikan informasi terhadap individu lainnya. Hasil penelitian ini, perilaku behavioristik terlihat setelah guru memberi stimulus pada peserta didik, salah satu caranya yaitu memberikan pertanyaan tentang sejarah kemerdekaan yang diketahui oleh peserta didik. Tujuan diberikan stimulus tersebut yaitu untuk memberi sebuah gambaran awal materi. Perilaku ini muncul saat siswa mencoba untuk mengingat-mengingat lalu menjawab pertanyaan guru yang sudah diberikan.

Selain itu, ingkah laku behavioristik ini terlihat saat guru mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik, apakah peserta didik sudah lolos dalam pengerjaan atau belum, lalu memberi pertanyaan. Pertanyaan tersebut diberikan melalui cara lisan dengan metode tanya jawab. Siswa merespons pertanyaan tersebut dan memberi tanggapan untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan serta menyampaikan sejarah kemerdekaan Indonesia.

Bertanya

Bertanya merupakan proses berbicara terhadap diri atau berfikir mengenai makna yang masuk akal. Bertanya juga merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir siswa. Bertanya terjadi karena individu individu merasa kurang mengerti apa yang dijelaskan individu lain dan kurang mendengarkan penjelasan yang diberikan. Perilaku behavioristik (bertanya) ini terlihat pada saat guru menyampaikan motivasi. Motivasi diberikan dengan gambaran mengenai manfaat materi sejarah kemerdekaan. Respon peserta didik saat guru memberi motivasi yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Jika peserta didik belum mengerti mengenai penjelasan guru, maka peserta didik menanyakan hal belum dimengerti tersebut. Selain itu, respon ini muncul ketika guru menyampaikan bahan ajar, peserta didik menanyakan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan penjelasan guru.

Menyampaikan

Menyampaikan adalah suatu pernyataan seseorang kepada orang lain berupa pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Menyampaikan ini sama hampir sama dengan menjawab. Akan tetapi lebih kepada informasi yang lebih sederhana dan jelas. Cara penyampaian informasi ini memberi kesan bahwa apa yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan dengan didukung fakta dan data. Dengan demikian apa yang disampaikan akan terlihat berbobot. Hasil penelitian, perilaku menyampaikan terlihat ketika guru memberikan argumen dengan memberi pertanyaan tokoh siapa saja yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia. Siswa merespons pertanyaan dari guru dengan menyampaikan atau menjawab tokoh-tokoh tersebut. Dan ketika pertanyaan guru kurang jelas atau perlu pengulangan pertanyaan, siswa meminta guru untuk mengulangi pertanyaan tersebut.

Menanggapi

Menanggapi yaitu memperhatikan, mendengarkan perkataan seseorang. Oleh karena itu tanggapan merupakan konsep dari suatu pengamatan objek dari konsep penginderaan yang sebenarnya tentu lebih sempurna, lebih jelas dari gambaran ingatan, karena dalam hal ini tidak lagi melihat atau mengalami hal itu. Kegiatan menanggapi atau memberikan tanggapan tentang suatu kejadian, peristiwa maupun objek merupakan suatu hal

yang baik atau positif. Baik itu menanggapi dalam bentuk kritik, pujian, maupun sanggahan. Dalam proses menanggapi perlu diperhatikan beberapa hal seperti menggunakan alasan yang logis dan masuk akal, serta menggunakan bahasa yang santun supaya tidak ada pihak yang tersinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Hasil penelitian, respon menanggapi terlihat saat kegiatan inti yaitu ketika guru menjelaskan bahan ajar. Ketika penjelasan, guru mencari bahan pembelajaran kontekstual yang berarti bagi peserta didik. Ketika pembelajaran PPKn, guru menjelaskan materi melalui contoh nyata yang sedang terjadi saat ini. Materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru memberikan pengaruh memperbaiki perilaku murid, mulanya tidak tahu jadi tahu, dan awalnya tidak memahami jadi paham terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika guru sedang menjelaskan, reaksi siswa yaitu menanggapi penyampaian guru mengenai sejarah kemerdekaan. Respon siswa ketika guru memberi penjelasan materi tentang sejarah kemerdekaan dan contoh cerita dari pengalaman pribadi.

Mengomentari

Mengomentari merupakan mengkritik atau menyatakan pendapat pribadi kepada orang lain mengenai suatu hal. Proses mengomentari terjadi jika informasi yang disampaikan dirasa kurang lengkap menurut pendapat pribadi. Selain itu, komentar hanya bisa disampaikan jika mempunyai alasan yang logis. Hasil penelitian, atau masuk akal. Respon mengomentari terlihat pada saat kegiatan inti pada saat kegiatan belajar mengajar, yaitu ketika guru bercerita mengenai sejarah kemerdekaan, siswa memberi komentar tentang peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh guru. Beberapa siswa ada yang berkomentar mengenai penjelasan yang didapat dari orang lain dan siswa berpendapat mengenai materi yang disampaikan jika menurutnya ada perbedaan atau ketidaksesuaian dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Selain itu, perilaku verbal mengomentari ini juga dapat dilihat ketika saat pemaparan hasil kerja dari siswa, beberapa siswa lain mengomentari hasil kinerja dari siswa yang sedang mempresentasikan pekerjaan masing – masing.

Respon Nonverbal

Respon nonverbal merupakan perilaku yang terlihat secara langsung dari peserta didik, bukan dalam bentuk lisan (Yunastutik, 2017:210). Ketika kegiatan belajar mengajar

berlangsung, perilaku nonverbal ini dapat dilihat saat peserta didik diam, senyum, mengangguk, dan mencatat. Peserta didik mengamati gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru, kemudian mencatat hasil dari pengamatan. Maka dari hasil berupa tulisan itulah respon dari peserta didik.



Gambar 3. Penjelasan materi oleh guru

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 3, ditemukan fakta mengenai respon nonverbal dari pembelajaran, yaitu ketika guru memberikan penjelasan mengenai materi kemudian siswa mencatat, menyusun, dan mengubah penulisan dari materi yang dijelaskan oleh guru. Adapun perilaku (behavioristik) pada respon non verbal yang terindikasi dalam pembelajaran PPKn diuraikan sebagai berikut:

Mencatat

Mencatat adalah melakukan suatu kegiatan atau mendengarkan informasi atau merekam data melalui daya tangkap, lalu kemudian ditulis. Mencatat juga diartikan sebagai praktek merekam informasi yang diambil dari sumber lain. Dengan mencatat, penulis merekam inti dari informasi, membebaskan pikiran mereka dari keharusan untuk mengingat semua informasi. Catatan adalah biasanya diambil dari sumber sementara, seperti diskusi pada sebuah pertemuan, atau kuliah, dalam hal ini catatan mungkin hanya rekaman acara. Mencatat adalah bentuk disiplin diri. Perilaku behavioristik ini terjadi saat guru menyampaikan materi tentang mekanisme yang melaksanakan pengalaman belajar. Peserta didik mencatat apa saja yang diperlukan atau penting dilakukan dalam pembelajaran PPKn berikutnya. Tanpa adanya perintah untuk mencatat dari guru. Perilaku mencatat ini juga muncul saat siswa mengamati secara langsung pada gambar yang sudah diberikan oleh guru.

Perilaku behavioristik ini juga muncul saat guru memberi penjelasan alur pelaksanaan pengalaman belajar. Siswa mencatat hal – hal yang dibutuhkan untuk menambah pengetahuan dalam pembelajaran PPKn yang akan berlangsung. Selanjutnya, siswa memahami apa

yang disampaikan saat pembelajaran akan berlangsung yaitu mengenai hal – hal yang memiliki kaitan dengan sejarah kemerdekaan, penugasan siswa, dan evaluasi.

Menyusun

Menyusun memiliki arti yaitu mengatur dengan menumpuk secara tindh menindh, yang berarti melakukan kegiatan secara urut atau sistematis sesuai dengan ketentuan yang ada. Hasil penelitian, tingkah laku menyusun yang terjadi yaitu saat guru memberi ulangan atau tugas pada siswa. kemudian siswa mengerjakan sesuai peraturan yang sudah dibuat oleh guru. Selain itu, Guru meminta murid mengulang kembali materi sejarah kemerdekaan Indonesia. Kemudian siswa menceritakan atau menjelaskan mengenai materi tersebut. Guru memberikan stimulus dengan memberi acuan berupa penjelasan sedikit mengenai sejarah kemerdekaan.

Mengubah penulisan

Mengubah penulisan merupakan suatu proses memendekkan cerita atau topik dan hanya intisarinya saja yang diambil. Biasanya, dalam kegiatan mengubah tulisan ini gaya bahsa, ilustrasi maupun penjelasan yang sudah terperinci tidak ikut ditulis. Perilaku behavioristik muncul ketika guru menjelaskan materi dengan *PowerPoint* atau tulisan-tulisan. Siswa mendengarkan penjelasan materi, lalu difahami. Kemudian siswa meringkas atau mencatat dengan bahasa sendiri penjelasan tersebut supaya lebih mudah dipahami.

Selain itu, perilaku ini muncul ketika guru memberi arahan lebih lanjut dari tindakan belajar. Arahan tersebut berupa penguatan dan penjelasan. Peningkatan tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar. Untuk siswa yang lebih cepat memahami materi yang diajarkan akan diberi pujian dan poin oleh guru. Dengan demikian siswa yang kurang rajin akan merasa tertantang dan mencoba berlatih agar mendapat poin (nilai) dari guru. Dengan pujian tersebut siswa akan cenderung berubah ke arah yang lebih positif.

Ciri-ciri Perilaku (Behavioristik) dalam pembelajaran PPKn.

Ciri atau bentuk pembelajaran behavioristik bisa dilihat dari beberapa hal yang dilakukan selama kegiatan belajar. Ciri utama teori belajar behavioristik yaitu guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktrinasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan

segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran.

Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons (Ismail, dkk 2019). Menurut (Shahbana, dkk 2020) ciri behavioristik diantaranya yaitu mementingkan faktor lingkungan, pertumbuhan perilaku individu tergantung pada belajar, menekankan pada bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan), bersifat mekanis atau mengutamakan kebiasaan. Sejalan dengan pendapat (Saihu dan Mailana 2019) yaitu teori behavioristik memiliki ciri-ciri utama antara lain: (1) Lingkungan menjadi faktor sangat penting; (2) Menekankan pada faktor bagian; (3) Menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan mempergunakan metode-objektif; (4) bersifat mekanis; (5) Masa lalu atau pengalaman menjadi Penting; (6) Mengutamakan unsur-unsur; (7) Reaksi atau respons sangat penting dalam pembelajaran; (8) Menekankan latihan sebagai faktor penting dalam pembelajaran; (9) Mementingkan mekanisme hasil belajar; (10) Mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh ialah munculnya perilaku yang diinginkan

Berdasarkan hasil pengamatan, ciri-ciri behavioristik yang teridentifikasi saat pembelajaran PPKn dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) Memposisikan siswa sebagai individu pasif; (2) Menimbulkan atau memunculkan perilaku yang diharapkan ; (3) Memandang pengetahuan sebagai suatu yang stagnan dan tidak bisa diubah yang mengakibatkan penyampaian akan tetap sama pada setiap tahunnya; (4) Memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, perilaku behavioristik terlihat ketika pembelajar PPKn di SMP Muhammadiyah 7 Suarakta meliputi dua perilaku yaitu respon verbal dan respon nonverbal. Respon verbal dapat dilihat melalui ujaran. Sedangkan respon nonverbal dapat dilihat melalui tindakan langsung peserta didik itu sendiri, respon ini diperlihatkan oleh murid

yaitu diam, mengangguk, tersenyum, dan menulis. Karakteristik respons verbal yang dapat diidentifikasi dari tingkah laku peserta didik yaitu menyebutkan, menjawab, bertanya, menyampaikan, menanggapi, dan mengomentari. Sedangkan respon nonverbal dapat diidentifikasi melalui tingkah laku peserta didik mencatat, menyusun, dan memperbaiki penulisan yang keliru berhubungan stimulus dalam setiap tahapan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Ciri-ciri behavioristik yang teridentifikasi saat pembelajaran PPKn dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu memosisikan siswa sebagai individu pasif, menimbulkan atau memunculkan perilaku yang diharapkan, memandang pengetahuan sebagai suatu yang stagnan dan tidak bisa diubah yang mengakibatkan penyampaian akan tetap sama pada setiap tahunnya, memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian selanjutnya seperti apa saja karakteristik dan ciri-ciri yang muncul dari teori behavioristik ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengulas mengenai kelebihan dan kelemahan teori behavioristik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, Dina. 2018. "Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Basicedu* 2 (2): 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>.
- Andriyani, Fera. 2015. "Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik." *Syaikhuna* 10 (2): 165–80.
- Eka, Selvi Handayani, dan Subakti Hani. 2020. "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (1): 151–64. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>.
- Fatmawati, dan Putri Anjarsari. 2021. "Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat Smp." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1 (2): 2021.
- Herdiansyah, H. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Rajagrafindo Persada.
- Ismail, Rafki Nasuha, Mudjiran, dan Neviyarni. 2019. "Membangun karakter melalui implementasi teori belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21." *Menara Ilmu* XIII (11): 76–88.
- Kustanto, Fredy. 2016. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Participatory Learning Pada Materi Keliling Dan Luas Bangunan Datar." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 65.
- Murniyanti, dan Suyadi. 2021. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11 (2): 177–92.
- Nahar, Novi Irawan. 2016. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 72.
- Oktariska, dkk. 2018. "Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang." *Jurnal Jktp* 1 (2): 159–68.
- Pratama, Lia Ricka, dan Dian Eka Priyantoro. 2017. "Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 2: 245–56.
- Rusli, RK, dan MA Kholik. 2013. "Teori Belajar Behavioristik dalam Psikologi Pendidikan." *Jurnal Sosial Humaniora* 4: 62–67.
- Saihu, Saihu, dan Agus Mailana. 2019. "Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, dan Rachmat Satria. 2020. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9 (1): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono Prof, Dr. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tristaningrat, Made adi Nugraha. 2019. "Relevansi Teori Belajar Behavioristik

Terhadap Nilai-Nilai Ajaran Yoga.” *Jurnal Maha Widya Buana*, 60–61.

Yunastutik, Games. 2017. “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Siswa Smpn 1 Karangploso.” *CENDEKIA: Journal of*

Education and Teaching 11 (2): 207.
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.318>.